

KERJASAMA CINA-MYANMAR DALAM PEMENUHAN KEBUTUHAN ENERGI DI CINA MELALUI PROYEK BURMA-CHINA OIL TRANSPORT

Ni Putu Rizky Suastini¹
1402045016

Abstract

Energy is such an urgent things to fulfill these days. The availability of energy has been a role of some industrial sectors. As well as China's need for oil supply. China's industrialization grow rapidly since the liberalization of economy. China's cooperation with Myanmar in order to fulfill China's energy needs through Burma-China Oil Transport Project hopefully will meet China's energy demands. The purpose of this study is to shows the cooperation between China and Myanmar, in order to fulfill China's energy needs manifested with FDI concept using joint-venture, also this cooperation applies build, operation and transfer (BOT).

Keywords : *China, Myanmar, Cooperation, Energy Security, Foreign Direct Investment (FDI)*

Pendahuluan

Perkembangan industri yang maju, tidak bisa dipungkiri, menyebabkan Cina muncul sebagai negara dominasi baru di dunia. Hal ini menempatkan Cina pada posisi pertama sebagai negara pengkonsumsi energi terbesar di kawasan Asia Pasifik, serta posisi kedua di dunia setelah Amerika Serikat. Perubahan yang signifikan di bidang mata pencaharian, berdampak pada perkembangan industri Cina. Masyarakat yang dulunya lebih cenderung memiliki usaha di sektor agraris, secara perlahan mulai meninggalkan sektor tersebut dan beralih pada sektor industri. Peralihan ini menyebabkan kemunculan pabrik-pabrik industri di Cina, baik dari hasil *joint-venture* maupun hasil dari usaha domestik.

Beberapa jenis industri yang mendominasi dalam menyongsong kemajuan Cina adalah industri produksi alat-alat transportasi, industri yang bergerak di bidang produksi makanan, minuman dan tembakau, industri kimia serta industri tekstil. Hal ini menyebabkan konsumsi energi di Cina terkena dampak yang signifikan, khususnya minyak mentah. Minyak mentah merupakan sumber energi utama penggerak perindustrian di Cina. (*World Bank Development Indicators*, 2016)

Setiap tahunnya, dimulai dari tahun 1993 hingga tahun 2016, perbandingan produksi dan konsumsi minyak mentah di Cina tidak pernah seimbang, karena selalu lebih besar tingkat pengkonsumsian dibandingkan produksi, yang diakibatkan oleh ketidakmampuan Cina memenuhi permintaan dalam negerinya. Pada tahun 2004,

¹ Mahasiswa Program S1 Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. E-mail : niputurizkys@gmail.com

konsumsi minyak mentah Cina meningkat sebanyak 1386,2 juta ton barrel. Berdasarkan laporan dari *Chinese Academy of Social and Science* (CASS) tahun 2006, permintaan minyak mentah Cina akan meningkat 62,5% pada tahun 2020. Diperkirakan juga pada tahun 2035, akan terjadi peningkatan jumlah impor minyak oleh Cina sebanyak 85%. *Energy Information Administration* (EIA) menyebutkan, secara umum, Cina menghabiskan sekitar 9 juta barrel minyak per hari, sementara ladang minyak yang terdapat di Cina, hanya mampu menghasilkan 3 juta barrel minyak per hari. (Tatsu Kambara & Christopher Howe, 2007)

Ketidakmampuan Cina untuk memenuhi permintaan minyak mentah domestiknya, menyebabkan Cina berada pada tahap krisis terhadap sumber energi minyak mentah. Hal tersebut juga dipertegas dalam *China and The Global Energy Crisis*, Cina yang sebelumnya surplus akan minyak mentah pada tahun 1970-an, kemudian berubah menjadi defisit minyak mentah. Tidak adanya alternatif energi, membuat Cina harus menaikkan impor sumber energi, yaitu minyak mentah. Salah satu cara yang dilakukan Cina untuk mendapatkan sumber energi yang dibutuhkan adalah dengan melakukan ekspansi ekonomi ke negara lain. Salah satu mitra lama Cina dalam hal kerjasama energi adalah Kazakhstan, Sudan, Arab Saudi, dan beberapa negara penghasil minyak di kawasan Asia Selatan lainnya. Selain bermitra dengan negara-negara Asia Selatan, beberapa tahun belakangan, Cina mulai berusaha melakukan hubungan baik dengan berbagai negara di Asia Tenggara, salah satunya Myanmar. (Tatsu Kambara & Christopher Howe, 2007)

Myanmar, atau yang dulu dikenal dengan nama Burma, merupakan salah satu negara berkembang di kawasan Asia Tenggara dengan hasil bumi yang patut diperhitungkan. Beberapa jenis hasil bumi yang diproduksi oleh Myanmar yaitu, minyak mentah, gas alam, timah, batubara dan lain-lain. Komoditi utama diproduksi oleh Myanmar, adalah minyak mentah. Terdapat cukup banyak ladang minyak mentah yang hingga kini masih terus beroperasi di berbagai daerah di Myanmar. Salah satu ladang minyak yang terkenal adalah ladang minyak Yenangyaung, ladang minyak Pyitaung Tan dan ladang minyak Myan Aung. Sebagai salah satu produsen minyak mentah tertua di dunia, hal ini tentu menjadi awal yang baik bagi Cina untuk kemudian melakukan kerjasama dalam bidang energi dengan Myanmar. (*The World Factbook of Myanmar*, 2012)

Kerjasama antara Cina dan Myanmar bermula pada tahun 2004, ketika Perusahaan *Petro China*, di bawah naungan *China National Petroleum Corporation* (CNPC) dan *Myanmar Oil and Gas Enterprise* (MOGE) bertemu untuk membahas kontrak kerjasama. Bulan November 2008, yaitu empat tahun setelah pertemuan pertama, CNPC sebagai stakeholder dari pemerintah Cina, dan MOGE sebagai stakeholder dari pemerintah Myanmar kemudian melakukan penandatanganan *Memorandum of Understanding* (MoU) yang mengatur tentang jangka waktu kerjasama, selama 30 tahun. CNPC dan MOGE sepakat untuk membangun jalur pengaliran pipa minyak sepanjang 771 km dengan biaya pembangunan sebesar US\$ 1,5 milyar. Proyek pembangunan jalur transportasi pipa minyak tersebut, rampung dikerjakan pada bulan Agustus 2014 dan pengaliran minyak dari daerah Kyaukphyu di Myanmar, menuju Ibukota Yunnan, yaitu Kunming di Cina. Dalam kerjasama ini, masing-masing CNPC dan MOGE, memegang keuntungan sebanyak 51% dan 49%.

(http://www.cnpc.com/cn/eng/myanmar/country_index.shtml). Oleh karena itu, tulisan atau penelitian ini akan menjelaskan mengenai bagaimana kerjasama Cina dan Myanmar dalam pemenuhan kebutuhan energi di Cina melalui proyek Burma-China *Oil Transport*.

Kerangka Dasar Teori dan Konsep

Konsep Keamanan Energi

Secara konseptual, keamanan energi dipahami sebagai ketersediaan energi pada setiap waktu, dalam bentuk, pola yang cukup dan pada biaya yang terjangkau. Definisi lainnya dari keamanan energi, yaitu tercapainya indikator-indikator keamanan energi, ada atau tidaknya sumber energi yang dibutuhkan, dapatkah sumber energi tersebut diakses dengan biaya yang terjangkau, dalam kata lain, keamanan energi menjelaskan keadaan sumber energi dapat diterima baik dari segi ekonomis, lingkungan maupun politis, pada tingkat biaya yang dianggap terjangkau.

Menurut Jonathan Elkind dalam *Energy Security : Call for Broader Agenda*, terdapat 4 indikator keamanan energi, antara lain: **ketersediaan (*availability*)**, **keandalan (*reliability*)**, **keterjangkauan (*affordability*)** dan **keberlanjutan (*sustainability*)**. Berdasarkan indikator-indikator keamanan energi tersebut, Cina mengalami krisis energi karena tidak mampu memenuhi keempat indikator tersebut, sehingga harus mencari sumber daya energi di tempat lain. **Ketersediaan atau *availability*** mengacu pada kemampuan konsumen atau pun pengguna untuk mengamankan energi yang diperlukan. Komponen pendukungnya adalah solusi teknis pada produksi, transportasi, konversi, penyimpanan dan distribusi. **Keandalan atau *reliability***, mengacu pada pelayanan energi yang bebas dari gangguan eksternal maupun internal seperti konflik. Harga yang tinggi, sulitnya akses untuk mendapatkan energi serta ketidakpastian dalam birokrasi energi **Keterjangkauan atau *affordability***, melibatkan tidak hanya harga yang murah atau relatif terhadap penghasilan, tetapi juga harga yang stabil dan tidak mudah berubah. Harga sebuah energi yang membawa biaya penuh dari konsumsi energi, menstimulasi tanggapan konsumen yang sesuai, tetapi mereka juga memerlukan keputusan yang sangat matang pada tingkat rumah tangga dan perusahaan. Harga minyak yang tidak merata juga menjadi masalah, diakibatkan oleh angka pertumbuhan dari suplai minyak yang tergantung pada pemasukan modal, rintangan besar dalam pembangunan industri minyak **Keberlanjutan atau *sustainability***, mengacu pada meminimalkan kerusakan di bidang sosial dan ekonomi. (Jonathan Elkind, 2007)

Konsep Foreign Direct Investment (FDI)

FDI atau investasi asing langsung luar negeri secara konseptual didefinisikan sebagai investasi yang melibatkan hubungan jangka panjang dan merefleksikan kepentingan yang bersifat kekal serta kontrol dari entitas perusahaan pada suatu bidang ekonomi (investor asing langsung atau perusahaan induk). Menurut Krugman, FDI adalah arus modal internasional di mana, perusahaan dari suatu negara mendirikan atau memperluas perusahaannya di negara lain. Oleh karena itu, tidak hanya terjadi pemindahan sumber daya, tetapi juga terjadi pemberlakuan kontrol terhadap perusahaan luar negeri. Terdapat beberapa jenis FDI yang ada, salah satunya adalah *joint-venture*. *Joint-venture* adalah kerjasama yang dilakukan modal asing dengan modal nasional yang semata-mata berdasarkan perjanjian atau kontrak saja

(*contractual*). Artinya, tidak membentuk badan hukum baru. Dalam *joint-venture*, terdapat istilah *Build, Operation and Transfer (BOT)*. Jenis *joint-venture BOT* ini memiliki tujuan untuk mencari bahan baku. Kategori bahan baku yang biasa dicari adalah minyak mentah, hasil tambang dan hasil hutan. (Paul Krugman, 1994)

Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deksriptif kualitatif, yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan mengenai proses kerjasama yang didukung dengan data-data yang bersangkutan, sikap serta pandangan terhadap proses kerjasama yang terjadi serta pengaruh dari kerjasama yang terjadi terhadap kondisi lainnya. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan penjelasan analisis mengenai bagaimana kerjasama Cina-Myanmar dalam pemenuhan kebutuhan energi di Cina melalui peoyek Burma-China *Oil Transport*.

Hasil Penelitian

Cina sebagai negara maju, tidak luput dari proses industrialisasi. Negara tirai bambu yang dulu terkenal dengan masyarakat bermata pencaharian di bidang agraris, kini telah melangkah maju dengan mengembangkan sektor industri. Sebagai salah satu negara dengan perkembangan industri yang sangat pesat, Cina memiliki fokus yang lebih dalam rangka meningkatkan produktivitas kegiatan industrinya. Perkembangan industri Cina, tidak dapat dilepaskan dari posisinya sebagai negara pengonsumsi energi terbesar kedua di dunia setelah Amerika Serikat, khususnya minyak mentah.

Ledakan ekonomi Cina dipandang sebagai sebuah fenomena kontemporer, yang sebenarnya merupakan hasil dari proses jangka panjang dengan akar sejarah yang dalam. Cina menunjukkan bahwa industrialisasi bukanlah sesederhana dalam hal multiaplikasi dari keluar dan masuknya arus komoditas. Bagaimana pertumbuhan terjadi, peran relatif dari badan usaha yang mendasari proses mikroekonomi adalah sebagai kunci untuk mempertahankan dan memperluas dampak ekonomi dari industrialisasi. Dalam hal ini, terdapat dua faktor yang secara konsisten membawa Cina pada kemajuan industri global, yaitu keterbukaan terhadap ekonomi internasional dan liberalisasi pasar domestik. Keterbukaan sangat penting untuk memberikan akses pada teknologi dan pengetahuan baru melalui investasi asing langsung atau *foreign direct investment (FDI)*, proses impor, sumber daya manusia serta ide-ide baru. Negara kontinental dengan perekonomian yang besar seperti Cina, pasar domestiknya mampu menyerap di atas 85% dari hasil industri. (Loren Brandt, Dabin Ma, Thomas Rawski 2016)

Dalam industri pra-1949, terdapat beberapa hal mengenai perkembangan Cina. Pembangunan yang lambat pada akhir abad ke-19, termasuk upaya perdagangan yang dilakukan oleh pihak resmi maupun swasta, diikuti ekspansi yang didorong oleh pasar domestik yang lebih dinamis, dipicu oleh Perjanjian Shimonoseki, yang berisi penghapusan hambatan untuk usaha pabrik swasta. Selama periode ini, pemerintah menjadi aktor pendorong utama dalam pembangunan industri. Selain itu, terdapat perjanjian lain yang menyertai proses industrialisasi Cina pra-1949, yaitu Perjanjian Nanking yang mengakhiri Perang Opium (1839-1842), yang mengharuskan Cina untuk membuka lima pelabuhan untuk perdagangan tanpa batas, untuk membatasi tarif hingga 5% serta membebaskan orang asing dari hukum domestik. Perjanjian ini

kemudian melipatgandakan jumlah pelabuhan yang diatur sebelumnya saat perang masih berlangsung. Rezim yang dihasilkan dari perdagangan bebas ini wajib berlangsung sampai Cina mendapatkan kembali tarif otonomi pada tahun 1992.

Perekonomian Cina bangkit secara cepat ketika perang-perang berakhir dan berdirinya PRC pada tahun 1949. Pada pertengahan tahun 1950-an, Cina sukses dalam mengembangkan sistem industrialisasi dan memperluas sistem yang diwarisi dari masa perang sebelumnya. Perkembangan industri Cina di bawah masa pemerintahan kaum sosialis lebih banyak mengenai kesinambungan sebagai hasil dari perubahan. Sistem kepemilikan negara menjadi hal utama yang dibahas selama tahun 1940-an. Selanjutnya, pada tahun 1950-an, terjadi nasionalisme perusahaan swasta secara besar-besaran, sehingga perusahaan yang tersisa dan dimiliki oleh negara hanya bisa digunakan sebagai penguat dominasi, bukan untuk dikembangkan lebih jauh. Pada tahun 1957 hingga 1978, sektor usaha yang dimiliki negara Cina, secara konsisten menghasilkan lebih dari 80% jumlah GDP, sebagai hasil dari usaha kecil bersama di pedesaan yang dimulai pada akhir tahun 1950-an. Melalui perencanaan birokrasi yang terintegrasi sejak masa pemerintahan Guomintang dan Manshukoku, Cina bergerak untuk sepenuhnya mengganti kontrol pasar dengan kontrol negara. Keputusan mengenai input, output dan investasi ada di bawah kendali pemerintah. Tujuan utama dari sistem yang dirancang oleh kaum sosialis adalah untuk memobilisasi sumber daya yang dapat mengarahkan perencanaan ke arah yang lebih strategis. Pengendalian harga dilakukan oleh pemerintah dengan cara menetapkan harga barang akhir yang relatif tinggi dibandingkan dengan barang mentah, dalam hal ini juga termasuk upah para pekerja. Pemerintah memusatkan keuntungan di tangan BUMN. Akibatnya tingkat retensi laba rendah, sehingga menyebabkan perusahaan swasta diminta untuk mengirimkan lebih dari 95% keuntungan, agar dapat menyediakan aliran dana bagi negara bagian yang menjadi penyumbang terbesar pendapatan fiskal. (Loren Brandt, Dabin Ma, Thomas Rawski 2016)

Pada tahun 1970-an, manufaktur Cina tidak lagi terbatas pada produk-produk rendah (padat karya), yang sebelumnya menjadi hal pokok dalam kegiatan industri. Tetapi, Cina sudah mulai memasuki fase produksi industri canggih yang melibatkan sistem permunian minyak bumi, senjata nuklir serta satelit ruang angkasa. Hal ini disebabkan oleh aliran bantuan perdagangan dari Uni Soviet dan sekutu Eropa Timurnya yang memberikan transfer teknologi lintas negara yang belum pernah terjadi sebelumnya, sehingga mempercepat upaya Cina untuk memperluas usaha manufaktur domestik. Selain dari pertumbuhan output dan perluasan produk, pemerintah Cina juga melakukan perluasan besar terkait kapasitas industri. Pengalaman produksi dan penyebaran tenaga ahli berhasil melipatgandakan jumlah dari sumber daya manusia yang dimiliki. (Thomas Rawski, 2016)

Pada reformasi ini, Cina masih sangat selektif dalam pembukaan ekonomi global, terutama melalui pembentukan Zona Ekonomi Khusus (SEZs) yang menghasilkan investasi asing dan membuka impor bahan bebas bea yang digunakan untuk memproduksi barang ekspor, serta reformasi bertahap bagi perusahaan milik negara. Unsur penting dalam reformasi tahap awal ini adalah liberalisasi pasar yang maju sepanjang beberapa periode terkait penetapan harga yang sebelumnya merupakan tugas dari pemerintah. Pada tahun 1991, kekuatan pasar mendominasi dalam

menentukan harga bahan produksi. Pada tahun 1995, pangsa kekuatan pasar mencapai 77,9%. Reformasi ini mulai menghapus pembatasan yang telah membatasi mobilitas masyarakat, barang, teknologi, dana dan informasi di seluruh wilayah dalam maupun luar negeri Cina. Perkembangan ini memicu arus besar migrasi ke pusat-pusat industri di daerah pesisir Cina. (Thomas Rawski, 2016)

Secara domestik, pemerintah memprivatisasi banyak BUMN kecil, tanpa mementingkan kinerja baik atau buruknya. Lebih dari 75.000 BUMN hilang dan sebanyak 15-20 juta pekerj dikenakan pemecatan. BUMN yang tersisa terkonsentrasi di sektor-sektor seperti baja, mesin presisi dan bahan kimia. Pengawasan Aset dan Komisi Administrasi Milik Negara didirikan untuk mengkondolidasikan pengelolaan kepentingan kepemilikan negara dan memimpin dalam restrukturisasi BUMN besar untuk meningkatkan daya saing. Negara juga mendorong perusahaan-perusahaan Cina untuk melakukan investasi langsung luar negeri untuk memperdalam pengalaman pasar dan mempercepat penyerapan dan pengembangan teknologi maju. Pembatasan pergerakan orang dan barang semakin terkikis. Hal ini terlihat dari bergabungnya Cina ke organisasi perdagangan dunia. Industri Cina pada era reformasi dimulai pada akhir tahun 1970-an. Serangkaian pergerakan reformasi secara berangsur-angsur mengarah pada penggabungan perencanaan sistem ekonomi, sektor usaha kepemilikan negara dan kebangkitan pasar terbuka, yang berbasis pada sistem tahun 1920-an dan 1930-an. Pengaturan baru ini telah menimbulkan pertumbuhan pesat yang dicapai di bawah sistem ekonomi sebelumnya, tetapi menggabungkan sistem ekspansi dan liberalisasi pasar. Integrasi mendalam dengan pasar global dan peningkatan pertumbuhan yang cepat, membuat semakin banyak produsen Cina mampu untuk mendekati batas global dalam hal kecanggihan teknis dan kualitas produksi. (Loren Brandt, Dabin Ma, Thomas Rawski, 2016)

Sejak awal berdiri pada abad ke-19, industri modern telah menjadi pertumbuhan cepat yang patut ditiru. Industrialisasi abad ke-19 menggabungkan usaha-usaha resmi yang berorientasi pada sektor-sektor dan upaya-upaya swasta yang berfokus pada proses produk pertanian secara mekanis. Kisaran barang-barang manufaktur domestik yang awalnya sempit telah berkembang secara drastis. Perusahaan Cina mengisi setiap segmen industri. Impor produk-produk baru mampu membentuk pasar yang berhasil ditembus oleh perusahaan domestik, yang awalnya hanya didasari pada proses imitasi, menghasilkan produk pengganti dalam negeri yang murah dan berkualitas rendah, kini telah berganti pada pangsa pasar industri yang jauh lebih baik. (Thomas Rawski, 2016)

Secara garis besar hal ini disebabkan oleh peningkatan kemampuan dalam keterbukaan terhadap arus barang internasional, modal, sumber daya manusia serta teknologi dan ide. Liberalisasi pasar domestik dan dukungan dalam negeri dilihat sebagai dua hal yang saling mendukung dan berintegrasi secara berkesinambungan. Pada tahun 1910-an dan 1920-an, Cina mengalami pertumbuhan substansial dengan dukungan dalam negeri yang minim. Antara tahun 1949-1978, ekonomi terencana Cina menghasilkan pertumbuhan yang cepat dan ekspansi kemampuan yang cukup besar dengan keterbukaan yang terbatas dan tidak ada liberalisasi domestik. Era reformasi saat ini telah menghasilkan ledakan pertumbuhan dan peningkatan yang pesat. (Loren Brandt, Dabin Ma, Thomas Rawski 2016)

Perkembangan yang sangat pesat di sektor industri, adalah kekuatan utama yang mengarahkan Cina dari sebelumnya merupakan eksportir bersih produk petrolium, menjadi importir bersih. Pergeseran ini tidak hanya membuat Cina terfokus pada keamanan energi dan keseimbangan dalam pembayaran, tetapi juga meningkatkan ketegangan pada sektor kilang minyak di Cina, yang secara luas telah mampu menyediakan kebutuhan produk kilang dalam negeri, dengan menggunakan sistem penyulingan untuk jumlah penduduk yang padat. Energi memiliki peranan penting dalam pertumbuhan Cina yang cepat. Industrialisasi dan pertumbuhan GDP negara, sangat bergantung pada ketersediaan dan keandalan energi yang terjangkau. Terkait ekspansi energi, Cina mulai melakukan kerjasama dengan negara-negara mitranya, salah satunya adalah Myanmar. Potensi minyak mentah Myanmar dinilai sebagai sumber daya yang mampu memenuhi kebutuhan domestik Cina. Beberapa ladang minyak yang masih aktif dieksplorasi di antaranya :

- a. **Ladang minyak Pyitaung Tan**, bertempat di kota kecil Shwe Taung, di daerah Bago. Ladang minyak ini ditemukan pertama kali pada tahun 1964, ukuran ladang minyak Pyitaung Tan ini, sepanjang 50 km dan dengan lebar 8 km. Pada tahun 2005, tercatat produksi sebanyak 201.000 barrel per hari. Ladang minyak Pyitaung Tan memiliki cadangan minyak sebanyak 49,7 juta barrel dan 12,04 juta barrelnya telah diproduksi hingga bulan Oktober 2005.
- b. **Ladang minyak Yenangyaung**, berlokasi di Yenangyaung, daerah Magway, memiliki panjang sekitar 32 km dan lebar 3 km. Pengeboran pertama ladang minyak ini dilakukan pada tahun 1887 dan menghasilkan 540 juta barrel minyak di dalamnya. Produksi kumulatif pada bulan oktober 2005, sebanyak 229.37 juta barrel.
- c. **Ladang minyak Myan Aung**, berlokasi di Myan Aung, daerah Ayeyarwady, ditemukan pada tahun 1964. ladang selebar 2,5 km dan sepanjang lebih dari 8km ini memproduksi 51 juta barrel per hari. Puncak produksi minyak pada ladang ini terjadi di tahun 1969, sekitar 8908 ribu barrel per hari. Total minyak yang ada sebanyak 76,5 juta barrel. Sebanyak 23,03 juta barrel telah diproduksi hingga Bulan Oktober 2005 dan terdapat 680.000 barrel minyak yang masih tersedia.
- d. **Ladang minyak Kanni**, berlokasi di Minbu-Saku, kota kecil di daerah Magwe. Ladang minyak tersebut, ditemukan pada tahun 1985, sepanjang 5 km dan lebar 1,5 km. Pada bulan Desember 2005. produksi dari minyak di ladang tersebut mencapai 1.934 barrel per hari. Puncak dari produksi minyaknya terjadi pada tahun 1992, di mana sebanyak 3.535 barrel per hari diproduksi. Total minyak yang dimiliki ladang minyak Kanni adalah sebanyak 55,6 juta barrel. Hingga Bulan Oktober 2005, sebanyak 13,5 juta barrel minyak telah diproduksi.
- e. **Ladang minyak Htaukshabin**, berlokasi di kota kecil Minbu, daerah Magway. Ditemukan pada tahun 1978, sepanjang 15 km dan seluas 1,5 km. Ladang minyak ini memproduksi sebanyak 697 barrel per hari pada bulan Desember 2005 dan puncak produksinya terjadi pada tahun 1986, yaitu sebanyak 10.359 barrel per hari.

Total ada sebanyak 157,3 juta barrel dan sebanyak 21,8 juta barrel telah diproduksi pada Bulan Oktober 2005.

- f. **Ladang minyak Chauk-Lanywar**, berlokasi di kota kecil bernama Chauk, daerah Magway. Memiliki panjang sekitar 17 km dan lebar 1,5 km. Ladang minyak ini ditemukan pada tahun 1901 dan memiliki persediaan lebih dari 400 juta barrel minyak, sebanyak 169 juta barrel telah di produksi secara kumulatif pada bulan Oktober tahun 2005, menghasilkan sebanyak 149,3 juta barrel.
- g. **Ladang minyak Letpanto**, berlokasi di Pauk, daerah Magwe. Ladang minyak ini ditemukan pada tahun 1997, dengan ukuran panjang 28 km dan lebar 2,5 km. Menurut MOGE, ladang minyak ini memproduksi sebanyak 668 ribu barrel per hari pada bulan Maret 2006. Total minyak di ladang ini adalah sebanyak 76,7 juta barrel dan 2,3 juta barrelnya telah diproduksi hingga bulan Desember 2005. Minyak yang telah dicadangkan dari kandungan hidrokarbon di ladang minyak Letpanto adalah sebanyak 20 juta barrel.
- h. **Ladang minyak Mann**, terletak di sebelah barat laut daerah Magway, sekitar 580 km sebelah utara Yangon. Ukuran ladang minyak ini sepanjang 16 km dan selebar 1,5 km. Ladang minyak Mann ditemukan pada tahun 1970. Total minyak yang ada di ladang ini adalah sekitar 433.013 barrel. Puncak produksinya terjadi pada tahun 1979, sebanyak 24.711 barrel per hari. (Oil and Gas Field in Myanmar, 2018)

Selain beberapa potensi energi khususnya minyak mentah, terdapat pula potensi geografis terkait dengan kerjasama Cina-Myanmar ini. Posisi Myanmar secara geografis berbatasan sebelah utara dengan Cina dan di sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Hindia. Dari titik selatan, Cina berusaha memanfaatkan, terkait dengan pemotongan biaya pengiriman minyak mentah. Sebagian besar impor minyak Cina, diangkut dengan menggunakan kapal *tanker* melalui Selat Malaka. Selat Malaka sendiri merupakan jalur utama yang menghubungkan Samudera Hindia dengan Samudera Pasifik. Transportasi laut ini penting, karena menghubungkan tiga negara berpenduduk padat di dunia yaitu, Cina, India dan Indonesia.

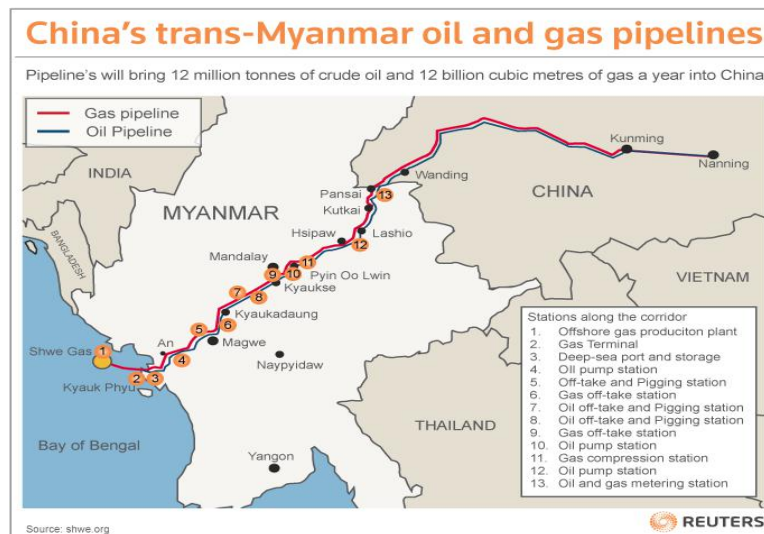
Menurut IEA, pada tahun 2030, jumlah kapal *tanker* yang mengangkut minyak melalui Selat Malaka akan mencapai dua kali lipat dari jumlah sekarang. *Supertanker* mengangkut lebih dari 12 juta barrel minyak per hari melalui selat "*Bottleneck*" ini. Dalam hal ini, lokasi Myanmar dipandang sangat strategis oleh negara-negara tetangga. Tidak hanya itu, potensi kerjasama ini juga menghadirkan kompetisi antara Cina dan India di Myanmar. Lokasi Myanmar yang menjadi pusat bagi India untuk melakukan penguatan terhadap strategi kebijakan "*look east*" India. Secara strategis, dikhawatirkan jika Cina akan mengupayakan strategi pengepungan terhadap India, dengan menggunakan Myanmar sebagai poin untuk membatasi India dalam pergerakannya. Pemerintah India mengkhawatirkan posisi strategis terkait hubungan antara Cina dan Myanmar dan prospek ke depannya tentang angkatan laut Cina yang menduduki Teluk Bengal. India melihat hubungan dekat yang dimiliki oleh Cina dengan Pakistan dan Myanmar, sebagai suatu potensi. (Sukawarsini Djelantik, 2015)

A. Kerjasama Cina-Myanmar dalam Pembangunan Jalur Pipa Minyak Mentah Burma-China Oil Transport

Dalam kerjasama pemenuhan energi antara Cina dan Myanmar, Cina menerapkan FDI melalui *joint-venture* dengan metode *building, operation and transfer* (BOT) untuk proses pemenuhan kebutuhan energi. Cina memiliki motif mencari bahan baku. Cina bekerja sama dengan perusahaan lokal, sebagai perusahaan multinasional. Cina melakukan ekspansi ekonomi dengan tujuan pemenuhan energi minyak mentah dalam negerinya. Selain itu, tujuan Cina dalam kerjasama ini, yaitu, *export-increasing*, yang mana *export increasing* atau peningkatan ekspor, berarti keinginan untuk mencari sumber daya, seperti bahan material mentah. Jenis FDI yang diterapkan oleh Cina ini meningkatkan ekspor bahan mentah dari negara asal ke negara pendatang. Ekspor minyak mentah yang dilakukan dalam kerjasama ini adalah pengiriman minyak mentah melalui jalur pipa. Dalam jenis *joint venture* dengan metode BOT, proses pembangunan jalur pipa ini dilakukan di Myanmar dengan perjanjian kerjasama selama 30 tahun. Selama masa kerjasama tersebut, proses operasinya dilakukan oleh pihak Cina melalui CNPC, sebelum akhirnya bahan baku yang berupa minyak mentah tersebut, ditransfer menuju Cina melalui jalur pipa minyak. Keberadaan Myanmar sebagai penyedia minyak mentah, telah lama diperhitungkan oleh Cina. Namun, peran Cina dalam ladang minyak Myanmar, baru secara intensif muncul beberapa dekade belakangan. *China National Offshore Oil Corporation* (CNOOC), salah satu anak perusahaan dari CNPC, menandatangani 6 kontrak produksi pada pembagian produksi, bersama dengan *Myanmar Oil and Gas Enterprise* (MOGE) dari Kementerian Energi, dimulai sejak Bulan Oktober 2004 hingga Januari 2005, *China Petroleum and Chemical Exploration* juga beroperasi di daratan Myanmar. (CNPC in Myanmar, 2018)

Selain itu, CNPC dan beberapa anak perusahaannya, telah diberi kontrak untuk meng-*upgrade* 4 ladang minyak tua di Myanmar Tengah. Perusahaan-perusahaan ini, telah menginvestasikan sebanyak US\$ 163 juta. Namun, hanya dalam beberapa tahun terakhir saja, perusahaan-perusahaan Cina tertarik untuk menginvestasikan dana di Myanmar. Dari 26 investasi asing Cina, 16 proyek di antaranya dibuat pada saat tahun fiskal 2004 atau 2005, menduduki hampir 70% dalam keuntungan investasi. Sebagian besar dari perusahaan-perusahaan tersebut, berinvestasi dalam bidang energi dan sektor batubara. Kerjasama FDI *joint venture* Cina dengan Myanmar bermula pada tahun 2004. Dimulai dengan pertemuan antara CNPC dan MOGE. CNPC sebagai perusahaan induk milik Cina bersama dengan MOGE sebagai *stakeholder* Pemerintah Myanmar, melakukan penandatanganan *Memorandum of Understanding* (MoU) jual-beli minyak mentah dengan jangka waktu 30 tahun pada bulan November 2008. MoU tersebut berisi persetujuan antara CNPC dan MOGE untuk membangun proyek jalur pipa minyak mentah sebesar US\$ 1,5 milyar. Proyek pembangunan tersebut rampung pada bulan Agustus 2014 dan pengaliran minyak mentah dari Myanmar menuju Cina dimulai pada tahun 2016. Pembangunan jalur pipa minyak mentah dari Myanmar menuju Cina ini dibangun sepanjang 771 km. (Hong Zao, 2011)

Gambar Jalur Pembangunan Pipa Minyak Mentah Myanmar Menuju Cina



(The Srilanka Guardian, 2018)

Berdasarkan gambar di atas, pembangunan pipa minyak oleh CNPC secara vertikal dilakukan, dimulai dari daerah Kyaukphyu, Myanmar, menuju daerah Kunming, Cina. CNPC mengontrol sebanyak 50,9% saham dalam pembangunan jalur pipa, sedangkan Myanmar, melalui MOGE, mengontrol sebanyak 49,1%. Menurut persetujuan pada Bulan Desember 2009, antara CNPC dengan otoritas Myanmar, CNPC akan bertanggung jawab dalam konstruksi dan pengoperasian jalur pipa, sementara Pemerintah Myanmar akan menyediakan tenaga keamanan dalam rangka pembangunan jalur pipa tersebut. Proyek jalur pipa Cina-Burma, telah meningkatkan kehadiran dari Angkatan Laut, Angkatan Darat dan polisi di beberapa area konstruksi tertentu. Berdasarkan penelitian dari *EarthRights*, setidaknya ada 28 batalyon tentara Myanmar yang memiliki pos-pos penjagaan dari negara bagian Arakan hingga perbatasan Cina. Beberapa dari mereka, telah ada sejak pembangunan jalur pipa dimulai (*EarthRights' Situation Briefer*, 2011). Dalam hal konstruksi pipa minyak, pipa yang digunakan dalam proses pengaliran minyak mentah ini, adalah pipa jenis baja karbon dengan seri X70, yang sangat tahan terhadap tekanan dan suhu yang tinggi. Bagian luar pipa dilapisi dengan lapisan anti-karat dan lapisan proteksi katodik (proteksi katodik : metode yang digunakan untuk melindungi struktur logam dari korosi. Sistem proteksi katodik ini biasanya digunakan untuk melindungi baja, jalur pipa, tangki, tiang pancang, kapal, anjungan lepas pantai dan casing sumur minyak di darat.)

B. Jual-Beli Minyak Mentah antara Cina-Myanmar dalam Pemenuhan Kebutuhan Energi di Cina

Pipa yang sudah dibangun secara vertikal dari Myanmar menuju Cina, akan mengalirkan minyak mentah sebanyak 22 juta barrel ton per tahun. Dalam hal transfer atau pengaliran minyak mentah, secara umum, proses ini dimulai dengan pengeboran ladang minyak untuk menemukan *reservoir*. *Reservoir* merupakan tempat terakumulasinya minyak mentah. Setelah minyak dari daerah *reservoir* didapatkan, dilakukan proses penampungan dengan menggunakan tangki-tangki

besar di daerah pengilangan. Dari pusat pengilangan, minyak mentah dialirkan kembali menuju *off-stake station*, untuk dilakukan proses ekstraksi dari berbagai jenis kandungan karbon. Selain itu, proses pengaliran minyak mentah juga dilakukan dengan menggunakan berbagai teknologi. Secara umum, minyak mentah dialirkan dengan didorong melalui jalur pipa menggunakan pompa sentrifugal. Pompa sentrifugal adalah mesin kinetis yang mengubah energi mekanik menjadi energi fluida, dengan menggunakan gaya sentrifugal. Pompa sentrifugal ditempatkan dekat dengan pusat pengeboran ladang minyak, berjarak sekitar 20 sampai 100 mil. Dengan menggunakan mesin pompa sentrifugal, minyak mentah mengalir sejauh 3 hingga 8 mil per jam, melalui jalur pipa. Dalam hal transfer minyak mentah untuk pemenuhan energi, CNPC menggunakan metode transfer *Batch Transportation Scheduling Technology* (BTSM). Teknologi ini bekerja untuk mengatur dan mengurutkan proses pengaliran minyak mentah melalui jalur pipa secara berkala untuk meminimalisir volume minyak yang berlebihan serta pencampuran antara minyak dengan kandungan karbon, dan untuk menjamin keamanan transfer minyak mentah.

Gambar Ilustrasi Pengaliran Minyak Mentah melalui Teknologi BTSM



BTSM™ can be used to quickly and accurately compile scheduling operation plan and ensure the safe and economical batch transportation.

(China Pipeline, 2012)

Selain teknologi BTSM, dalam pengaliran minyak, Cina juga menggunakan teknologi *flow assurance*. Dalam hal ini, memastikan bahwa minyak yang dialirkan dapat ditransfer dengan baik melalui jalur pipa. Teknologi *flow assurance* ini mengedepankan keamanan pengaliran sebagai inti. Sebelum mencapai keamanan pengaliran, terdapat beberapa aspek yang harus diperhatikan, di antaranya prediksi pengaliran minyak mentah, evaluasi keamanan pengaliran dan solusi dalam memastikan bahwa minyak mengalir dengan baik melalui jalur pipa.

Saat ini, daerah bagian Tenggara di Cina, adalah satu-satunya wilayah yang kekurangan akan pengilangan minyak. Dengan demikian, impor produk minyak dari pengilangan yang cukup jauh di Provinsi Guangdong dan Gansu, melalui produksi jalur pipa minyak Maoming-Kunming dan Lanzhou-Chengdu-Chongqing. Karena jaraknya yang cukup jauh, harga produk minyak di Provinsi Yunnan, Cina, 30% lebih mahal dibandingkan dengan negara bagian lainnya. Diharapkan, dengan adanya pembangunan pipa tersebut, tidak hanya menutupi kekurangan minyak di

Provinsi Yunnan, tetapi juga akan mendiversifikasikan struktur ekonomi provinsi. Sementara pembangunan jalur pipa minyak diperpanjang hingga ke daerah Kunming, Cina, pengilangan dan *Ethylene Plant* (pabrik *Ethylene*) dengan kapasitas per tahunnya mencapai 20 juta ton dan 1 juta ton masing-masingnya akan dibangun di sana. Dengan menggunakan jalur pipa minyak mentah dari Myanmar, pengilangan di Provinsi Yunnan, Cina, akan mendapatkan permintaan yang besar dari produk minyak untuk bagian barat daya. Dengan banyaknya minyak mentah yang dikirim melalui jalur pipa di masa depan, pengilangan akan menjadi surplus untuk menyediakan produk minyak kepada provinsi-provinsi lain di Cina dan bahkan hingga Asia Tenggara. Kemudian, yang lebih penting, dengan adanya pembangunan pengilangan serta pembangunan *Ethylene Plant* (*Ethylene* digunakan dalam memproduksi berbagai barang yang digunakan di rumah, seperti plastik, tekstil, perlengkapan kamar mandi, deterjen, sarana lukis, antibeku, komponen mobil yang ringan dan suplai obat-obatan. *Ethylene* juga dapat digunakan untuk membantu pembibitan tumbuhan serta membantu untuk menumbuhkannya lebih cepat.) yang akan membantu Provinsi Yunnan, Cina, untuk mendiversifikasi struktur ekonomi tradisionalnya dan merubah Provinsi tersebut menjadi *base* untuk produk petrolium serta petro kimia. (Zao Hong, 2011)

Gambar Keuntungan Provinsi Yunnan, China terkait Suplai Minyak Mentah



(Yunnan Petroleum Product Supply, 2012)

Dalam istilah kerjasama, konstruksi dari pembangunan jalur pipa membutuhkan material dalam jumlah yang sangat besar, seperti semen, baja, alat-alat transportasi, hal ini menjadi sebuah promosi besar bagi sistem ekspor dan impor antara Cina dan Myanmar, khususnya bagi Yunnan dan Myanmar. Sebagai contoh, walaupun terjadi krisis finansial global, perdagangan antara Cina dan Myanmar tumbuh dari US\$ 29,1 juta di tahun 2009, menjadi US\$ 44,4 juta di tahun 2010, dengan peningkatan yang tajam dari 53%. Perdagangan antara Yunnan dan Myanmar merupakan kekuatan utama yang menggerakkan perdagangan bilateral kedua negara. Saat ini, Myanmar merupakan mitra perdagangan Yunnan yang terbesar di antara negara-negara di Asia Tenggara. Bagi Myanmar, hal tersebut juga berlaku untuk meraih manfaat strategis dan ekonomis. Pertama-tama, kerjasama tersebut akan membantu Myanmar mengurangi ketergantungannya akan investasi asing langsung (FDI) dan pasar ekspornya dengan Thailand. Selama ini, Thailand telah menjadi investor

asing terbesar dan mitra dagang untuk Myanmar. Pada tahun 2010, total keuntungan dari FDI Thailand di Myanmar adalah sebesar US\$ 10,4 juta, menduduki posisi sebagai investor terbesar di Myanmar. Pada tahun yang sama, perdagangan bilateral antara Myanmar dan Thailand mencapai US\$ 4,9 juta, terhitung dari 41% total ekspor dan impor Myanmar. Sejak adanya pembangunan pipa gas Yadana dari Myanmar menuju Thailand pada pertengahan tahun 1990-an, Myanmar mengekspor semua gas alam ke Thailand. Dengan adanya pembangunan jalur pipa minyak oleh Cina, akan menyediakan pasar baru bagi Myanmar dan melepas ketergantungannya terhadap Thailand dalam hal investasi asing langsung. (Zao Hong, 2011)

Kesimpulan

Perkembangan industri yang pesat, menempatkan Cina pada posisi defisit akan sumber energi. Keterkaitan antara padatnya produktivitas industri dengan posisi Cina sebagai negara yang mengalami defisit energi tentu sangat erat. Minyak mentah, sebagai sumber energi yang paling dicari, sekaligus sebagai roda penggerak perekonomian Cina. Ketidakmampuan Cina dalam memenuhi permintaan domestik minyak mentahnya, menjadikan impor merupakan satu-satunya pilihan. Hingga kini, Cina dikenal sebagai negara yang gemar melakukan ekspansi ekonomi, salah satunya melalui kerjasama energi. Cina memiliki rekam jejak yang panjang dalam hal eksplorasi minyak mentah di berbagai negara di dunia, seperti Sudan, Kazakhstan, Arab Saudi. Selain negara-negara tersebut, Cina juga masih terus melebarkan sayap ekspansinya ke negara tetangga, seperti Myanmar. Kerjasama antara Cina dan Myanmar dalam rangka pemenuhan kebutuhan energi di Cina, diwujudkan dalam pembangunan jalur pipa minyak mentah Burma-China, dengan menerapkan konsep Foreign Direct Investment atau investasi asing langsung melalui sistem joint-venture. Dalam kerjasama ini, Cina memiliki kewajiban untuk membangun serta mengoperasikan jalur pipa, sebelum akhirnya transfer minyak mentah dari Myanmar menuju Cina dimulai. Cina juga menerapkan sistem *build, operation and transfer* dalam kerjasama ini.

Daftar Pustaka

Buku

- Elkind, Jonathan. *Energy Security: Call for Broader Agenda*. In Carlos Pascual and Jonathan Elkind (eds), *Energy Security: Economics, Politics, Strategies, and Implications*. Washington DC, Brookings Institution Press.
- Kambara, Tatsu & Howe, Christopher. 2007. *China and The Global Energy Crisis : Development and Prospect for China's Oil and Natural Gas*. Edward Elgar Publishing Limited. USA.
- Pascual, Carlos and Elkind, Jonathan. 2010. *Energy Security : Economics, Politics, Strategies and Implications*. Brookings Institution Press. Washington DC
- Djelantik, Sukawarsini (ed.). 2015. *Asia Pasifik : Konflik, Kerja Sama dan Relasi Antarkawasan*. Universitas Katolik Parahyangan & Yayasan Pustaka Obor Indonesia : Bandung

Jurnal

Brand, Loren, Ma, Dabin and Thomas Rawski, 2016. *Industrialization in China*. IZA Discussion Paper. Germany.

China Pipeline in Oil Pipeline Technology, 2011. Science and Technology Management Department. CNPC. China

EarthRights' Situation Briefer No. 1, *The Burma-China Pipelines: Human Rights Violations, Applicable Law, and Revenue Secrecy*. March 2011

Hong, Zao. 2011. *China-Myanmar and Its Regional Implications*. Journal of Southeast Asian Affairs. Hamburg Press University : Germany.

Internet

China in Myanmar diakses di http://www.cnpc.com.cn/en/Myanmar/country_index.shtml

CNPC loads first crude oil into Myanmar-China Pipeline in Yunnan Province diakses di www.steelguru.com

Oil and Gas Field in Myanmar diakses di <http://www.asiasteelmyanmar.com/index.php/84-industry-info/85-oil-and-gas-fields-in-myanmar>

The Srilanka Guardian diakses di <http://www.srilankaguardian.org/2011/01/chinas-maritime-ambitions-implications>

World Bank Development Indicators diakses di <https://datacatalog.worldbank.org>

Yunnan Petroleum Product Supply <https://www.ceicdata.com/en/china/petroleum-product-balance-sheet-yunnan/yunnan-petroleum-product-supply-trade-balance>